



Pengaruh Metode Pembelajaran Kelompok Terhadap Kemampuan Interpersonal Pada Anak Usia Dini

Fini Alfionita Lahimade¹, Icam Sutisna², Sri Rawanti³

¹²³Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: finialahimade@gmail.com, icamsutisna@ung.ac.id, srirawanti@ung.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<i>Sejarah Artikel:</i>	Studi ini memanfaatkan strategi kuantitatif melalui rancangan eksperimen berupa rancangan pra-eksperimental berupa model one group pretest-posttest design. Sasaran riset ini adalah untuk menguji dampak Pendekatan Belajar Kelompok terhadap Kapasitas Antarpribadi Anak Prasekolah di TK Negeri Perintis. Berdasarkan temuan yang melibatkan 18 anak didik sebagai sampel, terdapat selisih nilai rata – rata antara hasil pretest (15,44) dan posttest (31,56). Sementara itu, dari uji hipotesis diperoleh hasil bahwa hipotesis (H_i) diterima melalui uji regresi linier dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Kondisi tersebut menegaskan bahwa Pendekatan Belajar Kelompok memberi dampak yang signifikan terhadap Kapasitas Antarpribadi Anak Prasekolah di TK Negeri Perintis. Kata kunci: Metode Pembelajaran Kelompok; Kecakapan Interpersonal; Taman Kanak-Kanak Abstract <i>The study utilized a quantitative methodology with an experimental approach, namely a pre-experimental framework structured as a one-group pretest-posttest design. This research sought to investigate the Influence of Group Learning Models on Interpersonal Abilities in Early Childhood Education at Perintis State Kindergarten. Findings from A total of 18 children as the sample revealed a disparity in the mean scores between the pretest (15.44) and posttest (31.56). Furthermore, hypothesis testing using linear regression analysis yielded a statistical significance level of 0.000, which is < 0.05, resulted in the hypothesis (H_i) being upheld. These results confirm that the Group Learning Model exerts a meaningful influence on Interpersonal Skills in Early Childhood Education at Perintis State Kindergarten.</i> <i>Keywords: Group Learning Methods; Interpersonal Skills; Kindergarten</i>
Diterima April 2026	
Disetujui Juli 2026	
Dipublikasikan	
September 2026	



PENDAHULUAN

Target-target sistem pembelajaran nasional Indonesia (seperti penguatan ketundukan spiritual pada Tuhan Yang Maha Esa, penumbuhan dorongan internal, keyakinan akan kapasitas pribadi, kemahiran teknis, orisinalitas berpikir, serta peluasan wawasan keilmuan) dapat terus dilacak sejak seorang individu mengawali fase belajarnya sampai periode penutupan. Dengan demikian, pendidikan nasional bermaksud membentuk jati diri kebangsaan. Proses belajar mengajar berawal sejak seseorang masih berada dalam fase kanak-kanak awal. Kondisi tersebut selaras dengan sasaran dari pengajaran tahap dini, yakni menyumbangkan peranan terhadap pembentukan jasmani dan psikis peserta didik, demi tercapainya kesiapan guna mengarungi jenjang persekolahan selanjutnya. Menurut Hasanah dalam (Fitra et al., 2025).

Seluruh penduduk suatu negeri terikat kewajiban untuk menempuh fase-fase pembelajaran, mencakup periode prasekolah, tahap fondasional, tahap lanjutan, hingga perguruan tinggi. Keharusan tersebut berpangkal pada fungsi instruksi sebagai wahana untuk memajukan peradaban bangsa. Penyesuaian metode pembelajaran terhadap fase usia, keperluan individual, serta situasi tiap anak didik, baik dari dimensi kognisi, afeksi, maupun relasi sosial menjadi jauh lebih mudah apabila disertai penguasaan terhadap sifat khas anak yang selaras dengan tahap tumbuh-kembangnya. Oleh sebab itu, sejak lahir, seorang individu dalam konteks edukasi membutuhkan layanan yang presisi guna memenuhi hajat belajarnya. (Ahyani et al., 2024).

Regulasi hukum yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. menjelaskan Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilandasi kesadaran serta perencanaan matang guna mewujudkan suasana belajar serta kegiatan mengajar, sehingga pelajar dapat dengan giat menggali kemampuan pribadinya untuk memiliki ketakwaan spiritual, kendali atas perilaku, jati diri, penalaran, budi pekerti luhur, beserta kecakapan yang dibutuhkan oleh pribadinya, komunitas, bangsa, maupun negara. Pendidikan adalah sebuah rangkaian berisi harapan untuk memunculkan perbaikan mutu insani. Kondisi ini bakal semakin bisa dipertanggungjawabkan ketika pendidikan

dimulai pada masa kanak-kanak dan bahkan masa balita dinyatakan dijuluki sebagai "Golden Age", sebab periode ini merupakan fase pembentukan yang ideal. Apabila berlangsung secara optimal, kelak akan melahirkan insan yang bermutu.

Periode anak usia dini dinilai jauh lebih bernilai ketimbang fase-fase lanjutan, mengingat lonjakan kemampuan nalarnya yang tergolong fenomenal. Pada tahap tersebut, seorang manusia tengah menjalani laju perubahan fisik dan kematangan fungsional yang begitu deras, sehingga kerap disebut sebagai masa lompatan progresi. Agar kelak menjelma menjadi pribadi dewasa yang bermutu, memiliki keseimbangan, keutuhan, serta keselarasan dalam ranah rasio, spiritual, afeksi, dan raga, maka potensi bawaan lahir untuk bertumbuh dan berprogres pada diri anak mesti disokong oleh pihak keluarga beserta ekosistem sekitarnya. Dukungan tersebut perlu diberikan sedini mungkin demi tercapainya kondisi pertumbuhan yang maksimal (Mawardani et al., 2025). Tahap prasekolah mendapat julukan "periode kepekaan", sebab pada rentang tersebut berlangsung seluruh dimensi pertumbuhan seorang anak. Fase ini juga dikenal sebagai jendela keemasan (golden age), di mana keberhasilan pengasuhan pada masa itu menjadi faktor penentu utama terhadap mutu individu kelak setelah dewasa.

Ketentuan hukum yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan Pendidikan merupakan kegiatan pendampingan yang dialamatkan kepada individu sejak awal kelahirannya hingga mencapai umur 6 tahun, dan dijalankan lewat penyediaan stimulasi edukatif guna menopang tumbuh-kembang raga maupun batin anak, sehingga mereka telah matang untuk melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya. Kemudian, dalam pasal 28 yang mengatur mengenai pendidikan anak usia didik dijelaskan bila (1) Penyelenggaraan PAUD berlangsung di awal memasuki fase sekolah dasar. (2) PAUD dapat dijalankan melalui tiga jalur: formal, non-formal, ataupun informal. (3) Untuk jalur formal, bentuknya berupa TK, RA, atau wadah lain yang setara. (4) Adapun jalur non-formal mencakup KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat. (5) Sementara jalur informal ialah lingkungan keluarga atau masyarakat. (6)

Ketentuan lebih lanjut mengenai PAUD sebagaimana tercantum dalam ayat (1), (2), (3), dan (4) akan diatur melalui peraturan pemerintah.

Periode Pendidikan Anak Usia Dini menjadi tahap yang genting bagi pembentukan watak guna meletakkan fondasi bagi ranah kognitif, relasi sosial, serta afeksi anak. Anak pada jenjang PAUD mempunyai kecenderungan keingintahuan yang intens serta menyerap ilmu lewat penjelajahan dan pengalaman langsung. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran perlu dirancang secara kreatif sekaligus pembaharuan agar peserta didik terdorong makin kuat juga bisa mencerna pengetahuan melaluidaya serap yang lebih tinggi. Di zaman kontemporer ini, persoalan yang mengemuka di hadapan para pengajar ialah upaya memadukan strategi belajar yang lebih inovatif dan kreatif tidak semata terpusat pada ranah kognitif, melainkan pula menyentuh pengembangan aspek sosial-emosional anak. (Prabandari, 2019). Dalam konteks ini, penerapan pendekatan belajar yang presisi menjadi amat krusial guna menumbuhkan kapasitas kecerdasan antarpribadi pada anak prasekolah.

TK Negeri Perintis Kecamatan Bolangitang Barat, dipilih sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji kiranya ada keterbatasan dalam pembelajaran pada anak saat belajar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik lingkungan dan pola asuh yang cenderung protektif, yang diduga menjadi faktor terhambatnya proses kemampuan kecerdasan interpersonal pada anak dalam proses pembelajaran. Penelitian akan dilaksanakan selama dua bulan untuk memperoleh data yang relevan. Observasi awal menunjukkan bahwa anak murid di TK Negeri Perintis masih memiliki keterbatasan pembelajaran terutama dari segi strategi mengajar yang diterapkan oleh pendidik selama kegiatan menimba ilmu, selama di sekolah. Ada beberapa lebih suka tidak belajar dan mengganggu teman sekelasnya saat guru-guru sedang menjelaskan materi selama proses belajar mengajar berjalan, menuntaskan pekerjaan yang ditugaskan oleh pendidik kiranya anak masih suka bingung saat di tanya kembali.

Sejumlah tenaga pendidik masih belum menerima pembekalan yang cukup serta selaras dengan strategi pengajaran yang bersifat inovatif untuk anak prasekolah, sehingga mereka cenderung memakai pendekatan yang lebih

sederhana dan minim variasi. Sementara itu, penggunaan teknologi pembelajaran anak usia dini yang masih belum dimanfaatkan secara optimal di beberapa tempat, baik karena keterbatasan fasilitas maupun minimnya wawasan dari para pendidik dan orang tua tentang cara menggunakan secara tepat (Fitra et al., 2025). Di samping itu, keterlibatan keluarga dalam kegiatan edukasi menyangkut fungsi yang sama vitalnya. Studi ini mengemukakan dengan sokongan dari ayah-ibu terhadap pembelajaran siswa prasekolah memberikan pengaruh yang berarti terhadap pembentukan watak sekaligus daya cipta mereka (Purwaningrum et al., 2022).

Studi ini bermaksud untuk menelusuri aneka unsur yang menyebabkan kurangnya kecerdasan interpersonal kepada anak dan mengeksplorasi strategi belajar yang tepat untuk mendorong kemandirian dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Melalui pengamatan selama dua bulan, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang model pembelajaran interaktif antara, guru, dan anak, serta dampaknya terhadap kemampuan pada anak di TK Negeri Perintis Kecamatan Bolangitang Barat.

Merujuk pada pemaparan latar belakang yang telah diuraikan, maka studi ini menarik tajuk penelitian yaitu “ Pengaruh Model Pembelajaran Kelompok Terhadap Kemampuan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di TK Negeri Perintis”

METODE PENELITIAN

Studi ini berlangsung di rombongan belajar Apada TK Negeri Perintis dalam periode ajaran 2024/2025. Studi ini menerapkan pendekatan eksperimen. Menurut Sugiyono dalam (Rahmadani et al., 2024) Pendekatan eksperimen adalah suatu cara yang dipakai guna mengetahui dampak dari sebuah intervensi terhadap variabel lain pada situasi yang terkendali. Sampel yang dipakai dalam penelitian tersebut ialah anak didik dalam rentang usia 4 sampai 5 tahun di TK Negeri Perintis Kecamatan Bolangitang Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, dengan Jumlah 18 anak dalam kelompok A. Adapun desain dalam Studi ini menerapkan

rancangan One Group *Pretest–Posttest*. Formulasi desain penelitian ini dapat dijabarkan sebagaimana di bawah ini:

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
<i>X1</i>	<i>T</i>	<i>X2</i>

Tabel 1. *Bagan Desain One Group Pretest – Posttest.*

Penjelasan:

X1: Uji Awal Pretest kemampuan berhitung anak sebelum intervensi

T: Permainan Kincir Angka

X2: Tes Akhir Posttest kemampuan berhitung anak setelah intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

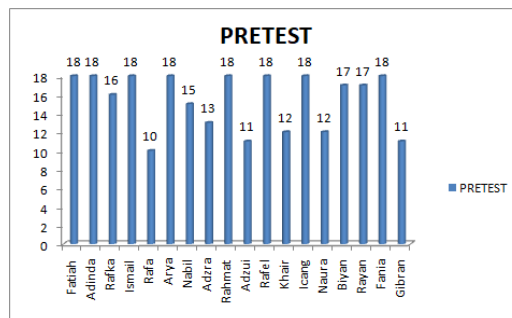
Hasil

Deskripsi Hasil Pre-Test

Pretest dilaksanakan guna mengukur kemampuan permulaan interpersonal anak di TK Negeri Perintis sebelum diberikan perlakuan. Penilaian dilakukan terhadap 18 anak berdasarkan 9 indikator kemampuan interpersonal.

Temuan pretest memperlihatkan bahwa kapasitas antarpribadi anak masih tergolong rendah, yang didominasi oleh kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB) dengan skor antara 1 juga 2. Nilai rata-rata berada pada kisaran $\pm 1,5$, yang menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi sosial belum berkembang secara optimal.

Selama kegiatan pretest, sebagian anak terlihat masih pasif, kurang percaya diri, serta belum mampu bekerja sama dan berinteraksi dengan baik. sehingga, dibutuhkan strategi belajar yang mampu memacu kapasitas antarpribadi seperti metode pembelajaran kelompok. Berikut ini adalah rincian nilai post-test masing-masing anak:



Gambar 1. Diagram Hasil Pretest

Berdasarkan diagram di atas hasil pretest yang dilakukan terhadap 18 anak didik kelompok A TK Negeri Perintis, diperoleh total skor keseluruhan sebesar 278. Dari hasil tersebut, nilai rata-rata pretest anak didik adalah 15.44 dengan nilai terendah 10 dan tertinggi 18. Rata-rata nilai skor berada di bawah kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum, Kemahiran interpersonal, peserta masih tergolong rendah sebelum diberikan perlakuan.

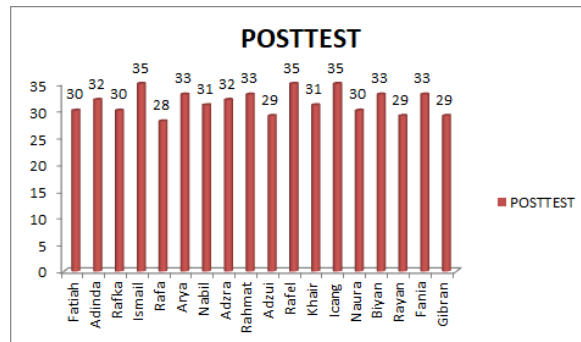
Deskripsi Hasil Posttest

Posttest dilaksanakan guna mengukur kapasitas antarpribadi anak sesudah dikenai intervensi berupa implementasi strategi belajar kelompok di TK Negeri Perintis. Penilaian dilakukan terhadap 18 anak berdasarkan 9 indikator kemampuan interpersonal.

Temuan posttest memperlihatkan terjadinya lonjakan yang bermakna jika dibandingkan dengan pretest. Kemampuan interpersonal anak didominasi oleh kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) serta Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan hasil nilai yang didapat antara 3 dan 4. Nilai rata-rata meningkat menjadi kisaran $\pm 3,5$, yang menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi sosial telah berkembang dengan baik.

Selama kegiatan posttest, anak terlihat lebih aktif, percaya diri, serta mampu bekerja sama dan berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran kelompok terkonfirmasi produktif dalam memacu kapasitas

antarpribadi anak prasekolah. Berikut adalah rincian nilai posttest masing-masing anak:

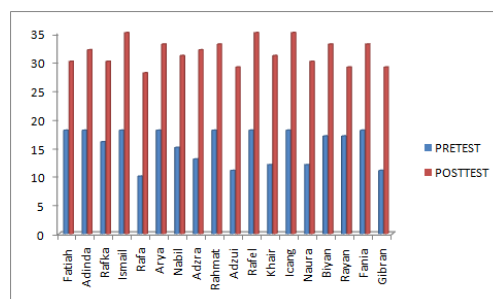


Gambar 2. Diagram Hasil Posttest

Berdasarkan diagram di atas hasil posttest yang dilakukan terhadap 18 anak kelompok A TK Negeri Perintis, diperoleh total skor keseluruhan sebesar 568. Dari hasil tersebut, nilai rata-rata pretest anak didik adalah 31.56 dengan nilai terendah 28 dan tertinggi 35. Peningkatan nilai skor rata-rata post-test jauh melampaui pretest. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi belajar kolektif memberikan dampak yang menguntungkan terhadap kapasitas antarpribadi anak.

Analisis Data Pretest Dan Posttest Kemampuan Interpersonal Anak

Pengkajian dan temuan penilaian yang berbentuk pretest serta posttest kepiawaian interpersonal siswa, apabila dicermati dari nilai rerata, maka terdapat lonjakan angka dari pre-test (15.44) ke post-test (31.56). Berikut total skor dari rerata:



Gambar 3. Diagram Perbandingan Skor Pretest dan Posttest

Merujuk sajian diagram batang yang tertera, peneliti bisa memaparkan bagaimana daya cipta anak melonjak dari pretest menuju posttest. Diagram berwarna biru menyatakan hasil pretest, sedangkan yang berwarna merah menyatakan posttest. Berikut hasil perbandingan skor total pretest dan post-test:

Data Hasil Pengukuran Uji Normalitas

Pretest merupakan pengukuran yang dilaksanakan sebelum intervensi atau perlakuan diberikan kepada himpunan subjek, adapun posttest adalah pengukuran yang dijalankan sesudah intervensi atau perlakuan rampung. menguji normalitas pada data pretest dan post-test, peneliti dapat memastikan bahwa perubahan yang diamati dalam hasil pengukuran benar-benar merupakan hasil dari intervensi atau perlakuan yang diberikan. Pada tabel berikut merupakan hasil uji normalitas menggunakan SPSS23 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) .200^{c,d} sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		18
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,58976874
Most Extreme Differences	Absolute	,141
	Positive	,112
	Negative	-,141
Test Statistic		,141
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Aturan dalam menarik simpulan berdasarkan angka adalah sebagai berikut:

1. Apabila angka signifikansi (Asym.Sig) > 0.05 , maka sisa nilai (residual) tersebut menyebar secara normal
2. Sebaliknya, kalau angka signifikansi (Asym.Sig) < 0.05 , maka nilai (residual) tersebut tidak mengikuti sebaran normal

Berdasarkan sajian tabel uji kenormalan di atas, hasil data yang diperoleh memperlihatkan bahwa taraf signifikansi yang mencapai 0,200 bagi

pretest dan posttest ternyata $> 0,05$. Dengan demikian, data tersebut dinyatakan menyebar secara normal.

Data Hasil Pengukuran Uji Hipotesis

Perhitungan uji t memanfaatkan SPSS 23 adalah sebagaimana terlampir di bawah ini. Dengan menggunakan uji t, peneliti dapat menerima ataupun menolak dugaan sementara (hipotesis) yang dirumuskan berdasarkan hasil pengolahan informasi yang telah dijalankan. Adapun hipotesis yang hendak diverifikasi oleh peneliti adalah: apabila nilai $\text{sig} < 0,05$, maka hipotesis diterima, yaitu “Terdapat pengaruh metode pembelajaran kelompok terhadap kemampuan interpersonal anak.”

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Paired Samples Test									
Paired Differences									
		Std. Deviation		Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean		Mean		Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-16,111	2,166	,511	-17,188	-15,034	31,553	17	,000

Landasan Penentuan Hasil Berdasarkan Nilai:

1. Jika taraf signifikansi (2-tailed) $< 0,05$, maka kondisi tersebut menandakan terdapatnya selisih yang bermakna di antara variabel permulaan dengan variabel akhir. Kondisi ini menandakan bahwa intervensi yang dikenakan pada setiap variabel memiliki dampak yang signifikan.
2. Sebaliknya, tidak dijumpai perbedaan yang bermakna di antara variabel permulaan dengan variabel akhir bilamana taraf signifikansi (2-tailed) $> 0,05$.

Hal ini mengindikasikan bahwa ada dampak yang berarti terhadap selisih intervensi yang dikenakan pada setiap variabel. Berdasarkan sajian tabel uji gabungan, nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ memperlihatkan bahwa terdapat selisih yang bermakna antar variabel pertama dengan variabel terakhir.

Oleh karena itu bisa dinyatakan bahwa variabel x memberikan berdampak pada variabel y. Diketahui bahwa nilai sig (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Analisis data pretest dan posttest memperlihatkan adanya perbedaan capaian belajar yang cukup besar terkait kapasitas antarpribadi anak.

Pembahasan

Merujuk pada temuan riset yang telah dijalankan di TK Negeri Perintis, diperoleh temuan bahwa penerapan metode pembelajaran kelompok Hal ini dibuktikan melalui adanya lonjakan capaian belajar anak dari fase pretest menuju posttest, baik secara kuantitatif. Dengan demikian, metode yang diterapkan memberikan dampak yang bermakna terhadap kapasitas antarpribadi anak prasekolah.

Pada tahap pretest, kemampuan interpersonal anak masih tergolong dalam golongan rendah Kondisi tersebut tercermin dari angka rerata yang hanya mencapai kisaran $\pm 1,5$, dengan dominasi kategori Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB). Fenomena ini menunjukkan jika peserta didik belum mampu mengembangkan keterampilan sosialnya secara optimal, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, serta menjalin interaksi dengan teman sebaya.

Secara lebih rinci, rendahnya kemampuan interpersonal anak pada tahap awal terlihat dari beberapa indikator, seperti anak yang masih enggan berinteraksi dengan teman, kurang mampu bekerja sama dalam kelompok, serta belum terbiasa berbagi atau membantu teman. Anak juga cenderung menunjukkan perilaku individualistik, seperti bermain sendiri, sulit menunggu giliran, dan kurang mampu mengungkapkan pendapat secara verbal. Selain itu, keyakinan diri anak saat berkomunikasi juga tergolong rendah, sehingga interaksi sosial yang terjadi belum berjalan secara optimal.

Keadaan ini selaras dengan teori pertumbuhan kognitif dalam (Khotimah & Agustini, 2023) Sebagaimana dikemukakan oleh Jean Piaget, anak prasekolah

berada dalam fase praoperasional, di mana mereka masih menyangkal sifat egosentris, yakni kecenderungan untuk memandang segala sesuatu hanya dari perspektif dirinya sendiri. Sifat egosentris ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami perspektif orang lain, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan bekerja sama dan berinteraksi sosial.

Selain itu, rendahnya kemampuan interpersonal anak juga dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial secara langsung (H & Lismayani, 2025). Pada proses belajar yang cenderung berfokus pada pendidik, anak didik memiliki kesempatan yang terbatas untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Padahal, hubungan sosial adalah salah satu unsur krusial dalam pertumbuhan kapasitas antar pribadi anak.

Setelah diberikan perlakuan berupa penerapan metode pembelajaran kelompok, temuan posttest memperlihatkan terjadinya lonjakan yang bermakna. Nilai rerata anak didik melonjak menjadikisaran $\pm 3,5$ dengan dominasi jenis Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Lonjakan tersebut mengindikasikan bahwa anak telah mampu mengembangkan kemampuan interpersonalnya dengan lebih baik.

Secara lebih mendalam, peningkatan kemampuan interpersonal anak terlihat pada beberapa aspek. Pertama, anak mulai mampu berkomunikasi dengan teman sebaya secara lebih aktif, baik dalam menyampaikan pendapat maupun dalam merespons percakapan. Kedua, anak menunjukkan kemampuan bekerja sama yang lebih baik, seperti berbagi tugas, saling membantu, dan menyelesaikan kegiatan secara bersama-sama. Ketiga, anak mulai menunjukkan sikap empati, seperti menolong kawan yang tengah mengalami kesusahan serta menjunjung gagasan pihak lain. Keempat, anak juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam berinteraksi sosial.

Peningkatan ini tidak terlepas dari karakteristik cara mengajar kelompok yang memberi peluang kepada anak didik untuk belajar melalui interaksi sosial secara langsung. Dalam kegiatan kelompok, anak terlibat dalam berbagai aktivitas yang menuntut kerja sama dan komunikasi, sehingga secara tidak langsung melatih kemampuan interpersonal mereka.

Kondisi ini selaras dengan gagasan yang diajukan oleh Lev Vygotsky dalam (Qiptiyah, 2024) yang menyoroti urgensi hubungan sosial dalam proses tumbuh-kembang anak. Lewat gagasan Zone of Proximal Development (ZPD), Vygotsky memaparkan bahwa anak didik mampu meraih taraf pertumbuhan yang lebih maju melalui bantuan orang lain, baik guru maupun teman sebaya. Dalam pembelajaran kelompok, anak saling memberikan dukungan dan bantuan, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Tak hanya itu, penerapan metode pembelajaran kelompok juga sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik dalam (Lathifah et al., 2024) yang mengemukakan bahwa pengetahuan dikonstruksi melalui pengalaman serta hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitar. Pendapat ini didukung oleh John Dewey yang menyoroti bahwa proses belajar yang produktif adalah pembelajaran yang berbasis pengalaman (*learning by doing*). Melalui kegiatan kelompok, anak didik tidak sekadar menyerap informasi, melainkan juga menjalani secara langsung proses belajar melalui hubungan sosial.

Lebih lanjut, keberhasilan metode pembelajaran kelompok dalam meningkatkan kemampuan interpersonal juga didukung oleh pendapat Hurlock dalam (Hariyati, 2023) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ranah sosial anak amat ditentukan oleh hubungan timbal balik dengan lingkungan sosialnya, terutama teman sebaya. Melalui interaksi tersebut, anak belajar mengenai norma sosial, kerja sama, toleransi, serta cara berkomunikasi yang efektif.

Selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat adanya perubahan perilaku yang cukup signifikan pada anak. Anak didik yang semula cenderung tidak ambil bagian mulai memperlihatkan keterlibatan dinamis dalam aktivitas kolektif. Anak yang awalnya sulit bekerja sama mulai mampu berbagi peran dan tanggung jawab. Selain itu, anak didik pun menjadi lebih yakin dalam mengemukakan gagasan serta lebih sanggup mengelola gejolak batin tatkala berinteraksi dengan kawan.

Transformasi ini mengindikasikan bahwa metode transfer ilmu kelompok tidak semata berdampak pada ranah kognisi, melainkan pula pada aspek sosial dan afeksi anak (Jafar et al., 2023). Sedangkan menurut (Adinda et al., 2023)

Lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan membuat anak merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan penerapan metode ini juga dipengaruhi oleh peran pengajar sebagai fasilitator. Pengajar tidak Cuma memberi tahu instruksi, namun juga menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan motivasi, serta membantu anak dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul selama kegiatan kelompok. Pendidik pun memberi penguatan positif yang mampu melipatgandakan keyakinan diri peserta.

Temuan studi ini pundi-perkuat oleh berbagai riset terdahulu yang menunjukkan jika pembelajaran kelompok atau pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak. (Rachmah & Hidayanti, 2024) Pembelajaran kelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk menimba penghormatan terhadap keberagaman, bergotong-royong dalam meraih sasaran Bersama, serta mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal.

Dengan demikian, merujuk pada temuan riset serta didukung oleh gagasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kelompok memiliki dampak yang bermakna terhadap peningkatan kecakapan interpersonal anak peserta didik pada TK Negeri Perintis. Metode ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, serta berinteraksi sosial secara lebih efektif.

Maka dari itu, pendekatan pembelajaran kelompok bisa dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif siasat pengajaran yang cocok guna mengembangkan kemampuan interpersonal peserta didik. Implementasi pendekatan ini diharapkan sanggup menolong anak dalam menumbuhkan kecakapan sosial yang amat vital bagi kehidupan mereka di kemudian hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Negeri Perintis, dapat disimpulkan bahwa kemampuan interpersonal anak usia dini sebelum penerapan metode pembelajaran kelompok masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata pretest sebesar 15,44. Setelah diberikan perlakuan berupa metode pembelajaran kelompok, kemampuan interpersonal anak mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata posttest sebesar 31,56.

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, metode pembelajaran kelompok berpengaruh signifikan terhadap kemampuan interpersonal anak usia dini di TK Negeri Perintis. Penerapan metode pembelajaran kelompok terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi, bekerja sama, berinteraksi sosial, berbagi, dan menunjukkan sikap empati terhadap teman sebaya.

REFERENSI

- Adinda, S. N., Hoernasih, N., & Muis, A. (2023). *Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Belajar Kelompok Dalam Meningkatkan Keaktifan Komunikasi Anak Usia Dini*. 8(2), 124–134.
- Ahyani, Z., Apriliana, V., Ashidiqiyah, A., & Elyana, L. (2024). Peningkatan Literasi Awal Melalui Media Tutup Botol Bekas Untuk Anak Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal TrayemanSlawi Tegal. *Sentra Cendekia*, 5(1), 11–16.
- Fitra, N., Kanza, M., & Muthohar, S. (2025). *Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Empati dan Kerja sama Anak Usia Dini*. 8(2), 615–625. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.891>
- H, S. R. A., & Lismayani, A. (2025). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Project Based Learning terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. 05(2), 136–148.
- Hariyati, S. B. (2023). *Pengembangan Video Animasi terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. 7(1), 1024–1034.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4033>

- Jafar, R. A., Hasan, H., Musi, M. A., & Mahmud, B. (2023). *Pengaruh Pendekatan Reggio Emilia Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. 1*, 83–100.
- Khotimah, K., & Agustini. (2023). *IMPLEMENTASI TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET PADA ANAK USIA DINI. 2*(1), 11–20.
- Lathifah, A. S., Hardaningtyas, K., Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). *Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. 3*(1), 36–42.
- Mawardani, C., Az-Zahra, D., & Setiyatna, H. (2025). Strategi Komunikasi Efektif di PAUD. *Jurnal Paud Agapedia*, 9(1), 35–46.
- Prabandari, I. R. (2019). *Meningkatkan kemampuan bekerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain kooperatif. 1*(2).
- Purwaningrum, S. D., Amariansah, W., Agustin, N. C., & Prasdiantika, R. (2022). *Penataan Halaman Sekolah Paud Sebagai Tempat Bermain Dan Belajar. 3*(2), 872–877.
- Qiptiyah, T. M. (2024). *TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK (Vygotsky). 5*(1), 204–220.
- Rachmah, A. F., & Hidayanti, M. (2024). *Pengaruh Metode Karyawisata Terhadap Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Kelompok A di RA Al-Manshuriyah. 1*(2), 109–119.
- Rahmadani, Icam Sutisna, & Pauweni, A. A. . (2024). Pengaruh Media Loose Part Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Usia 4-5 Tahun di TK. *Student Journal of Early Childhood Education*, 4(1), 67–81.
<https://doi.org/10.37411/sjece.v4i1.2629>